

KONTEKS, KONTEKS, KONTEKS!
ASPEK FUNDAMENTAL DALAM PROSES PENGOLAHAN ARSIP
FOTO

oleh: Adhie Gesit Pambudi, S.Sos, M.A.

ABSTRACT

Photograph archives are an important part in the collective memory which kept in archival institutions. These archives also have special format which arranged and described in another way than other forms of archives. The arrangement and description of photograph archives by functional context approach could increase the accessibility of users. This approach emphasized on main principles in archives management such as respect des fonds, provenance, and original order. The arrangement and description of photograph archives also is based on several international standards such as ISAD-G and Dublin Core Metadata Element Set. In the end, the access of photograph archives should be conducted via finding aids which correspond with the development of Information and Communication Technology so that users around the globe could easily access these archives.

Key Words: *Photograph Archives, Arrangement and Description of Archives, Functional Context.*

A. Latar Belakang

Lembaga kearsipan merupakan lembaga pelestari memori kolektif bangsa yang menyimpan khazanah arsip dalam berbagai format dan media. Selain arsip yang berbentuk kertas (arsip konvensional), arsip foto merupakan bagian dari khazanah arsip yang dimiliki berbagai lembaga kearsipan. Arsip foto tercipta dari sebuah proses pelaksanaan fungsi lembaga pencipta arsip (*creating agencies*) yang diserahkan ke lembaga kearsipan melalui proses penilaian dan akuisisi. Arsip foto ini merupakan arsip yang memiliki nilai guna permanen.

Khazanah arsip foto yang tersimpan di lembaga kearsipan banyak dimanfaatkan oleh para pengguna arsip dari berbagai kalangan. Salah satu pengguna utama arsip foto di lembaga kearsipan adalah peneliti. Peneliti di bidang sejarah (*history*) sering menggunakan arsip foto sebagai alat bukti terjadinya peristiwa yang terjadi di masa lalu.¹⁹ Pada dasarnya arsip foto sudah menjadi sumber informasi ketika bersifat sebagai arsip

¹⁹ Quanchi, Max, *Photography and History in the Pacific Islands : Visual Histories and Photographic Evidence* dalam *Journal of Pacific History* Vol. 41, Issue 2 (Taylor & Francis, 2006). hal. 165-173.

dinamis. Hal ini disebabkan karena arsip foto akan menjadi dokumen bersejarah hanya dalam lima detik setelah sebuah arsip foto ini diciptakan. Selain itu, peneliti di bidang sejarah seni (*art history*) merupakan salah satu sumber data penulisan sejarah seni di berbagai negara di dunia.

Dalam bidang antropologi, para antropolog menggunakan arsip foto sebagai sumber informasi tentang sejarah perkembangan kebudayaan manusia. Dewasa ini, metode penelitian antropologi yang sering disebut etnofotografi ini mulai berkembang di berbagai lembaga ilmiah dan universitas di Indonesia. Fotografer menggunakan arsip foto untuk mengetahui sejarah perkembangan tema dan teknik fotografi. Para pekerja di bidang seni seperti artis, produser, dan sutradara film sering menggunakan arsip foto sebagai sumber informasi untuk mendapatkan gambaran visual tentang suatu tema tertentu yang akan digunakan dalam karya seni mereka.²⁰

Arsip foto juga digunakan oleh kalangan pers sebagai sumber informasi untuk berita yang mereka tulis untuk kemudian disebarluaskan kepada publik. Pengguna arsip foto dari kalangan pers tidak hanya yang berbentuk media cetak, tetapi juga media elektronik. Berbagai stasiun televisi menggunakan arsip foto dalam memberikan ilustrasi dalam berbagai tayangan dokumenter bagi para pemirsa. Di lingkungan lembaga kearsipan, arsip foto digunakan sebagai sumber dalam penulisan naskah sumber arsip (*source publication*). Selain itu, arsip foto juga digunakan oleh lembaga kearsipan dan organisasi lain dalam rangka penyelenggaraan pameran arsip. Foto-foto yang digunakan biasanya disusun berdasarkan tema-tema tertentu.

B. Permasalahan

Permasalahan yang terjadi dewasa ini adalah di mana aksesibilitas pengguna arsip terhadap khazanah arsip foto di lembaga kearsipan masih tergolong rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena keberadaan arsip foto di banyak lembaga kearsipan masih sering dikesampingkan (*neglected archives*). Hal ini disebabkan karena banyak sumber daya manusia di lembaga kearsipan masih belum mengetahui metode pengelolaan arsip foto secara sistematis dan komprehensif. Beberapa lembaga kearsipan sudah mulai melakukan kegiatan pengelolaan arsip foto dalam rangka penyediaan akses terhadap pengguna terhadap arsip foto. Namun demikian, sarana penemuan kembali arsip foto di

²⁰ Bartlet, N. *Diplomatics for Photographic Images: Academic Exoticism?* dalam *The American Archivist* Vol . 59, Fall, 1996 (USA: Society of American Archivists, 2009). hal. 488.

lembaga kearsipan pada umumnya saat ini tidak dapat membantu pengguna arsip dalam proses penelusuran arsip foto secara optimal.

Sarana bantu penemuan kembali arsip foto adalah produk dari sebuah proses pengolahan arsip foto (*arrangement and description*) yang merupakan bagian dari proses pengelolaan arsip (*archives management*) di lembaga kearsipan. Dalam proses penyusunannya, sarana bantu penemuan kembali arsip foto harus dilakukan melalui prosedur kerja yang sesuai dengan pedoman dan kaidah kearsipan yang sesuai. Namun, hal ini pada kenyataannya belum dapat dilaksanakan oleh lembaga kearsipan. Akibatnya, sarana temu balik arsip foto di lembaga kearsipan sulit diandalkan oleh pengguna arsip foto. Padahal, sarana bantu penemuan kembali arsip foto ini seharusnya merupakan alat bantu utama bagi para pengguna arsip dalam menelusur informasi yang terdapat pada arsip foto. Akibatnya, tingkat aksesibilitas pengguna terhadap arsip foto di lembaga kearsipan menjadi rendah.

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan penting yang antara lain adalah:

1. Bagaimana proses pengolahan arsip foto?
2. Metode atau pendekatan seperti apa yang tepat untuk digunakan dalam proses pengolahan arsip foto?
3. Bagaimana sarana bantu penemuan kembali arsip foto dapat menjadi acuan yang andal bagi pengguna arsip?

C. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah mengetahui proses pengolahan arsip melalui pendekatan kontekstual sebagai aspek fundamental di dalamnya.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aksesibilitas arsip foto di lembaga kearsipan kepada pengguna arsip melalui proses pengolahan yang sesuai dengan kaidah kearsipan dan menghasilkan sarana bantu penemuan kembali yang handal.

D. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada arsiparis dan sumber daya manusia di lembaga kearsipan tentang peningkatan aksesibilitas pengguna arsip terhadap arsip foto sebagai bagian dari memori kolektif bangsa yang berguna bagi proses penelitian dan ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Konseptual

1. Definisi

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²¹

Namun, menurut teori ilmu kearsipan yang berkembang di dunia kearsipan internasional, arsip memiliki konsepsi yang beraneka ragam. Definisi arsip bisa merujuk kepada (1) dokumen/fisik arsip, (2) unit kerja dalam sebuah organisasi yang melaksanakan kegiatan kearsipan, (3) organisasi yang melaksanakan fungsi kearsipan, (4) profesi dalam bidang kearsipan, (5) bangunan penyimpanan arsip, atau (6) koleksi publikasi ilmiah.²²

Pengertian foto (*photograph*) adalah gambar yang diproduksi melalui proses kimiawi atau fisikawi dari pemantulan atau pemancaran cahaya ke alat penyimpan data.²³ Sedangkan menurut Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis, arsip foto adalah arsip yang isi informasinya berupa gambar statik (*still image*), yang penciptaannya menggunakan peralatan khusus.²⁴

2. Konsep Pengolahan Arsip

Seperti kegiatan pengolahan arsip statis pada umumnya, pengolahan foto tidak pernah lepas dari prinsip *Respect des Fonds* yang pertama kali berkembang sejak awal abad 19 di Perancis. Prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan arsip harus dilakukan berdasarkan organisasi pencipta arsip, dimana arsip sebuah organisasi tidak boleh dicampur dengan arsip organisasi lainnya.²⁵ Prinsip *Respect des Fonds* terdiri dari dua prinsip utama yang dikenal dengan *Provenance* (asal usul) dan *Original Order* (aturan asli).

²¹ Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan Pasal 1 Ayat 2.

²² Pearce-Moses, R. *A Glossary of Archival and Records Terminology* (USA: The Society of American Archivist, 2005) hal. 29.

²³ Teulling, A.J.M den. *Archief Terminologie voor Nederland en Vlanderen - Tweede Druk* (s'Gravenhage: Stichting Archiefpublicaties, 2007), hal 39.

²⁴ Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis. hal. 4.

²⁵ Fredriksson, B. *Postmodernistic Archival Science - Rethinking the Methodology of a Science* dalam *Archival Science* Vol. 3 (The Netherlands: Kluwer Academic Publishers, 2003). hal. 190.

Prinsip *provenance* atau Metode P adalah metode dalam pengolahan arsip berdasarkan prinsip administrasi arsip dan penelusuran konteks oleh arsiparis.²⁶ Prinsip pengolahan arsip mengacu pada organisasi pencipta arsip dan fungsi-fungsi di dalamnya. Penggunaan prinsip ini biasanya memperhatikan tugas pokok dan fungsi organisasi yang tergambar dalam struktur organisasi.

Prinsip *original order* atau aturan asli adalah dimana pengaturan arsip mengacu pada aturan asli yang digunakan oleh organisasi pencipta arsip.²⁷ Prinsip ini menekankan bahwa arsip diatur sesuai dengan pengaturan yang dilakukan pada saat arsip masih bersifat dinamis.

3. Pendekatan Kontekstual

Konteks merupakan elemen penting yang tidak pernah bisa dipisahkan dengan terciptanya suatu arsip. Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, konteks adalah lingkungan administrasi dan sistem yang digunakan dalam penciptaan arsip.²⁸

Proses pengolahan arsip foto dengan pendekatan kontekstual menekankan pada aspek konteks fungsi (*functional context*). Konteks fungsi menunjukkan fungsi arsip foto bagi organisasi pencipta ketika penciptaan arsip foto (*context of creation*). Konteks fungsi lebih mengacu pada tujuan penciptaan arsip foto sejak tahap pengambilan gambar. Konteks fungsi juga menitikberatkan pada kedudukan dan kegunaan arsip foto dalam organisasi pencipta foto dalam pelaksanaan fungsi organisasi (*business process*).²⁹

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang bersifat

²⁶ Bearman, D. *The Power of Principle of Provenance* dalam *Archivaria* Vol. 21, Winter, 1985-1986 (Canada: The Association of Canadian Archivists, 1985). hal. 15.

²⁷ Edwards, R. "With Respect to Original Order": *Changing Values in Archival Arrangement* dalam AABC Newsletter, Volume 11, No. 1, Winter (Canada: AABC, 2011). hal. 2.

²⁸ Penjelasan Pasal 41 ayat 3 dari Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan.

²⁹ Schalk, Tim. *Framing photographs, denying archives: the difficulty of focusing on archival photographs* dalam *Archival Science: International Journal on Recorded Information*, Vol. 8, Issue 2, Juni 2008 (Netherlands: Springer, 2008). Hal. 93.

kontemporer. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi partisipan. Observasi ini dilaksanakan dengan cara terlibat langsung dalam proses pengolahan arsip foto dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan data riil tentang proses pengolahan arsip foto di level praktis. Dengan melakukan observasi partisipan, dapat dianalisis permasalahan dan kendala yang dialami dalam proses pengolahan arsip foto di lembaga kearsipan karena penelitian dilakukan dengan cara berpartisipasi langsung dalam proses pengolahan arsip foto di lembaga kearsipan. Penelitian menggunakan sumber data primer berupa arsip foto dan arsip kertas yang terdapat di lembaga kearsipan.

Penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data melalui studi dokumentasi atau pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Bahan pustaka ini berupa buku dan artikel yang dimuat di jurnal ilmiah internasional yang membahas tentang pengelolaan arsip statis, khususnya pengolahan arsip foto. Penelitian ini juga menggunakan standar pengolahan arsip foto yang berlaku secara internasional dan berlaku di berbagai negara di dunia.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga kearsipan di Indonesia di tingkat pusat, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang berlokasi Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di Belanda khususnya di *Nationaal Archief* di kota Den Haag sebagai bagian dari Pendidikan dan Pelatihan *Archival Management Plan* yang merupakan kerjasama ANRI dan Arsip Nasional Belanda.

G. Pembahasan dan Analisis

1. Mengubah Paradigma Lama

Sebagai bagian dari khazanah arsip lembaga kearsipan, arsip foto kurang bisa diakses publik karena pengolahannya belum dilakukan secara optimal. Hal ini disebabkan karena pengolahan arsip foto di lembaga kearsipan pada umumnya tidak menggunakan pendekatan kontekstual dan kurang mempertimbangkan kaidah kearsipan dan prinsip pengolahan arsip foto.

Proses pengolahan arsip foto di lembaga kearsipan sering kali dilakukan dengan mencampur khazanah arsip foto dari beberapa organisasi pencipta yang sering kali memiliki kedudukan dan fungsi yang sama sekali berbeda. Penyebab utama dari permasalahan ini adalah karena minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang organisasi pencipta arsip foto. Padahal, pengetahuan tentang organisasi pencipta arsip foto merupakan aspek penting dalam mengetahui konteks administrasi penciptaan dan penggunaan arsip foto. Bercampurnya arsip foto dari berbagai organisasi pencipta mengakibatkan hilangnya konteks hubungan arsip dengan organisasi pencipta.

Permasalahan besar lain pada pengolahan arsip foto yang terjadi selama ini adalah pola pengklasifikasian arsip foto yang kebanyakan dilakukan berdasarkan subyek/permasalahan. Pola pengklasifikasian ini dilakukan dengan cara melihat subyek/permasalahan pada foto dengan mengelompokkannya dalam sebuah *artificial file* (file buatan) berdasarkan subyek/permasalahan yang biasanya disusun tanpa dasar ilmiah. Hal ini membuat rekaman kegiatan/peristiwa yang terdapat pada arsip foto menjadi tidak utuh atau terpisah-pisah. Hal ini yang menyebabkan foto kehilangan konteks penciptaannya. Selain itu, pola klasifikasi ini juga membuat informasi tentang tujuan pengambilan gambar yang dilakukan oleh fotografer sebagai pencipta gambar foto menjadi hilang.

Pola klasifikasi berdasarkan subyek cenderung menyebabkan subyektifitas arsiparis dalam melakukan deskripsi arsip foto menjadi sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena penentuan klasifikasi arsip foto dilakukan berdasarkan persepsi arsiparis terhadap gambar yang terdapat pada foto, bukan pada kegiatan/peristiwa yang terekam pada arsip foto. Oleh karena itu, foto yang diolah kehilangan konteks yang menunjukkan hubungan antara satu foto dan foto yang lainnya.

Kelemahan lain pola klasifikasi berdasarkan subyek adalah munculnya foto-foto yang tidak dapat diklasifikasikan karena kehilangan konteks. Seringkali foto-foto ini tidak dapat dimasukkan dalam daftar subyek/permasalahan yang ada, sehingga foto-foto biasanya dipaksakan untuk masuk ke dalam sebuah subyek tertentu. Sebagai contoh, Di sisi lain, terdapat pula foto-foto yang memiliki multi subyek dalam satu gambar. Hal ini membuat tingkat kesalahan arsiparis dalam menentukan subyek foto menjadi sangat tinggi, karena kemungkinan arsiparis akan mengkategorikan foto dalam subyek yang tidak seharusnya.

2. Penerapan Prinsip Pengolahan

Seperti halnya deskripsi arsip pada umumnya, proses deskripsi arsip foto juga harus memperhatikan konteks, konten, dan struktur arsip. Konteks arsip foto dapat ditinjau dari hubungan arsip dengan organisasi pencipta arsip dan hubungan arsip foto dengan arsip lain. Permasalahan utama yang terjadi saat ini adalah di mana proses pengolahan arsip foto di lembaga tidak dilakukan berdasarkan prinsip pengolahan arsip foto yang paling mendasar dalam proses pengolahan arsip foto. Prinsip ini adalah *Respect des Fonds* yang sudah ditemukan hampir 2 abad yang lalu yang menekankan bahwa arsip sebuah organisasi tidak boleh dicampur dengan arsip organisasi lain. Dengan demikian, pengolahan arsip foto menekankan pentingnya pengetahuan mendalam tentang organisasi pencipta, secara fungsi, kedudukan, struktur, dan berbagai aspek lainnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari bercampurnya khazanah arsip foto milik satu organisasi dan organisasi lainnya yang disebabkan pengetahuan yang sempit tentang organisasi pencipta arsip foto.

Konteks hubungan arsip foto dengan organisasi pencipta arsip sangat berkaitan dengan prinsip *provenance* yang menitikberatkan pada konteks fungsi organisasi. Dengan kata lain, deskripsi arsip foto harus memperhatikan fungsi arsip foto tersebut ketika masih bersifat dinamis (*records*). Dalam deskripsi arsip foto, pengetahuan tentang latar belakang penciptaan arsip foto yang mencakup tujuan penciptaan arsip foto bagi organisasi pencipta merupakan hal yang sangat penting. Pada dasarnya, setiap organisasi memiliki tugas pokok dan fungsi dalam melaksanakan peran sesuai dengan kedudukannya. Fungsi organisasi ini kemudian dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh organisasi. Kegiatan inilah yang direkam atau didokumentasikan dalam bentuk arsip yang salah satunya berbentuk foto.

Penggunaan prinsip *original order* dalam pengolahan arsip foto mengacu pada penataan asli arsip foto di organisasi pencipta arsip. Dengan mengacu pada prinsip *original order*, arsip foto tidak akan kehilangan konteks administratif yang menjelaskan hubungan arsip foto dengan organisasi pencipta. Pada umumnya, penataan arsip foto di organisasi pencipta dilakukan berdasarkan kurun waktu penciptaan arsip foto yang mengacu pada waktu pengambilan gambar suatu kegiatan atau peristiwa. Dengan demikian, biasanya arsip foto tersebut tersusun secara kronologis.

Penataan arsip foto oleh organisasi pencipta biasanya dilakukan berdasarkan nomor negatif foto. Dengan mengacu pada nomor ini, arsip foto tidak akan kehilangan konteks karena nomor negatif biasanya berurut sesuai dengan kronologis peristiwa yang terjadi. Pengurutan arsip foto berdasarkan nomor negatif dilakukan pada foto yang diciptakan dengan kamera analog (non digital).

3. Penelusuran Konteks

Proses pengolahan arsip foto tidak akan pernah bisa lepas dari keberadaan arsip kertas (konvensional) milik organisasi pencipta arsip. Semakin lengkap arsip konvensional yang memuat informasi tentang organisasi pencipta arsip, maka proses penelusuran konteks hubungan arsip foto dengan organisasi pencipta akan menjadi lebih mudah. Informasi mengenai tujuan penciptaan arsip foto dapat diketahui dengan jelas melalui arsip kertas.

Arsip kertas memuat informasi tentang struktur dan fungsi organisasi pencipta arsip. Dengan demikian, dapat diketahui unit kerja yang menciptakan arsip foto dan fungsinya dalam organisasi. Permasalahan yang sering terjadi adalah di mana arsip foto biasanya diserahkan ke lembaga kearsipan dengan tidak disertai dengan arsip konvensional milik organisasi pencipta. Hal ini menyebabkan tingkat kesulitan dalam proses penelusuran konteks menjadi lebih tinggi.

Penelusuran informasi tentang konteks peristiwa yang terekam dalam arsip foto dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan antara arsip foto satu dan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menelusuri konteks peristiwa atau kegiatan yang terekam dalam arsip foto. Informasi yang utuh tentang suatu peristiwa biasanya tidak bisa diinterpretasikan dari satu lembar foto. Pada umumnya, peristiwa atau kegiatan terekam dalam beberapa foto yang diceritakan runtutan gambar secara kronologis. Informasi lebih mendalam tentang konteks peristiwa yang terekam arsip foto dapat ditelusuri melalui surat kabar (yang diterbitkan pada kurun waktu terjadinya peristiwa) dan sumber pustaka lain.

Untuk dapat memperoleh gambaran yang cukup mengenai konteks penciptaan arsip foto (*context of creation*), Penelusuran konteks arsip foto minimal harus dapat menjawab pertanyaan seperti:

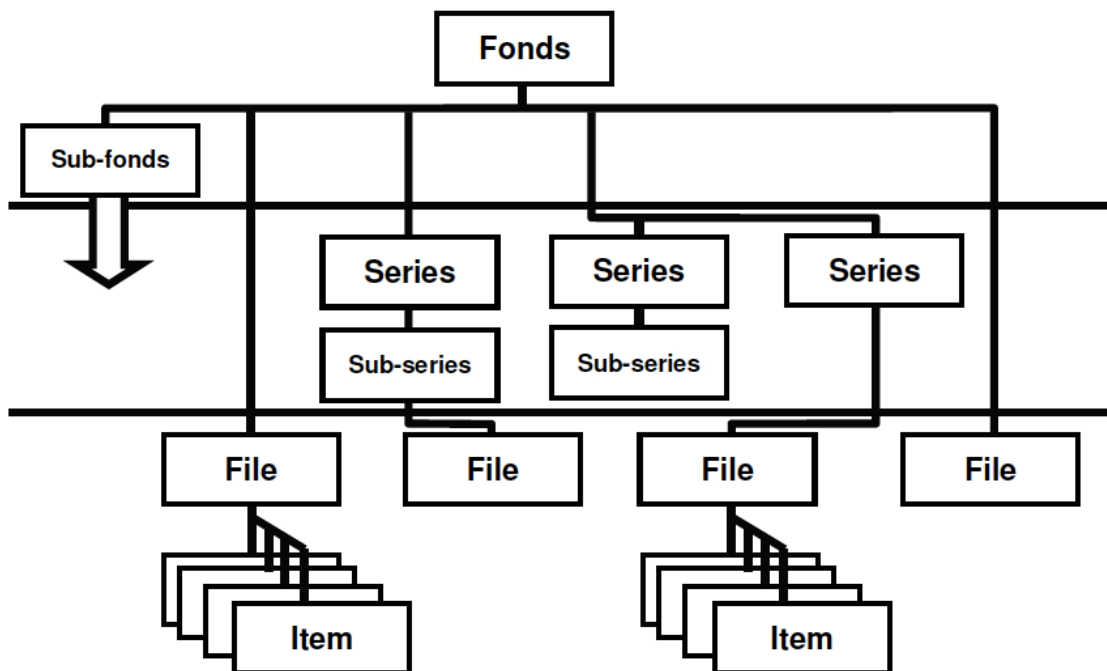
- a. Siapa pencipta arsip foto?
- b. Apa tujuan penciptaan arsip foto?
- c. Bagaimana arsip foto dulunya digunakan oleh lembaga pencipta arsip?

d. Apa aturan yang digunakan lembaga pencipta arsip dalam mengelola arsip foto?

4. Deskripsi Arsip Sesuai ISAD-G

Penyusunan skema tingkat deskripsi arsip foto dilakukan berdasarkan *General International Standar Archival Description* (ISAD-G) yang dikeluarkan oleh *International Council on Archives* (ICA). Skema ini berbasis pada aturan deskripsi berjenjang (*multilevel description rules*) dari yang bersifat umum ke khusus (*general to spesific*).³⁰

Skema deskripsi ISAD-G menekankan agar informasi yang terdapat dalam deskripsi relevan/sesuai dengan tingkat deskripsi. Deskripsi yang dibuat juga harus mencerminkan hubungan antara setiap tingkatan deskripsi sehingga tidak menyebabkan konteks arsip menjadi hilang. Selain itu, skema deskripsi ISAD-G menekankan tidak ada perulangan informasi di setiap deskripsi. Skema pengaturan arsip foto sesuai ISAD-G dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:³¹



Level *Fonds*

Deskripsi arsip foto di level *fonds* merupakan keterangan tentang organisasi pencipta arsip. Apabila arsip yang dideskripsi merupakan arsip sebuah unit kerja dalam organisasi, deskripsi yang dilakukan adalah di level *Sub Fonds*.

³⁰ ICA, *ISAD(G): General International Standard Archival Description* (Ottawa: International Council on Archives, 1999). hal. 12.

³¹ *Op.Cit.*, hal. 36

Level Series

Deskripsi arsip foto di level *series* mengacu pada fungsi organisasi pencipta jika disusun berdasarkan prinsip asal usul/*provenance* atau berdasarkan aturan asli jika terdapat *original order*. Pada umumnya, *series* arsip foto mengacu pada kurun waktu, album, format, dan berbagai kategori lainnya.

Level File

Deskripsi arsip foto di level *file* merupakan keterangan tentang kegiatan atau peristiwa yang direkam dalam arsip foto. Kegiatan ini pada umumnya merupakan pelaksanaan fungsi organisasi.

Level Item

Deskripsi arsip foto di level *file* dan *item* merupakan level terkecil yang memuat keterangan gambar dari masing-masing lembar arsip foto. Dalam arsip foto sering disebut juga dengan *caption*.

5. Metadata

Upaya penemuan kembali arsip foto (*image retrieval*) dapat dilakukan dengan efektif dan efisien, apabila didukung dengan ketersediaan metadata yang lengkap. Salah satu acuan metadata arsip foto yang digunakan di dunia internasional adalah *Dublin Core Metadata Element Set* (disingkat *Dublin Core*) yang dikeluarkan oleh *Dublin Core Metadata Initiative* (DCMI).³²

Pada dasarnya, *Dublin Core* adalah sebuah standar metadata yang digunakan untuk mendeskripsikan berbagai jenis sumber (*resources*) yang salah satunya adalah arsip foto. Metadata yang dibangun dengan *Dublin Core* menyajikan konteks dari arsip foto dalam rangka penemuan kembali. Keunggulan lain *Dublin Core* adalah kompatibilitas metadatanya untuk digunakan dalam jaringan internet. Elemen Data *Dublin Core* terdiri dari 15 elemen sederhana (*Simple Dublin Core*) yaitu:³³

a. Judul (*Title*)

Elemen judul memuat nama yang diberikan kepada arsip. Pada umumnya, judul adalah nama yang biasa digunakan oleh arsip. Elemen ini biasanya memuat nama kegiatan yang terekam dalam arsip foto. Elemen ini biasanya di gunakan level *file* atau *item*.

³² Riely, J, *A Brave New World: Archivists and Shareable Descriptive Metadata* dalam *The American Archivist* Vol . 72, Spring/Summer, 2009 (USA: Society of American Archivists, 2009). hal. 98.

³³ *Dublin Core Metadata Element Set*, Version 1.1 diakses dari <http://www.dublincore.org/documents/dces/> pada 1 Juli 2014.

b. Subyek (Subject)

Elemen subyek memuat topik mengenai konten arsip. Sebuah subyek akan memuat **kata kunci** (*keywords*) atau kosakata kunci (*keyphrases*) atau kode klasifikasi yang menggambarkan topik pada arsip. Hal ini biasanya dilakukan melalui proses *indexing* yang menghasilkan **indeks** dalam daftar atau inventaris arsip foto.

c. Deskripsi (*Description*)

Elemen deskripsi merupakan keterangan dari isi entitas. Deskripsi mencakup sebuah abstraksi atau bisa juga berbentuk *caption* dari arsip foto. Deskripsi arsip foto biasanya memuat uraian detail kegiatan yang terekam dalam *file* atau *item* foto.

d. Tipe (*Type*)

Elemen tipe merupakan jenis dari konten arsip. Tipe mencakup istilah-istilah yang terkait dengan kategori umum, fungsi, *genre* atau tingkat agregasi konten arsip. Elemen ini biasanya digunakan di level *series* atau *subseries*.

e. Sumber (*Source*)

Elemen sumber merupakan referensi pada sumber yang menggunakan arsip foto. Sumber tersebut bisa menggunakan keseluruhan arsip atau sebagian. Elemen ini bisa digunakan di berbagai level deskripsi, tergantung arsip foto yang digunakan sebagai sumber pada referensi.

f. Relasi (*Relation*)

Elemen relasi adalah referensi yang berhubungan dengan arsip foto. Elemen ini lebih merujuk pada konteks hubungan arsip foto dengan arsip jenis lain atau sumber lainnya. Elemen ini bisa digunakan di berbagai level deskripsi, tergantung arsip yang mempunyai hubungan dengan sumber lain.

g. Lingkup (*Coverage*)

Elemen lingkup adalah jangkauan atau lingkup dari arsip foto. Lingkup arsip foto mencakup lokasi geografis, periode waktu, atau yurisdiksi. Pada umumnya, elemen ini digunakan di level *series* dan *file*.

h. Pencipta (*Creator*)

Elemen pencipta adalah entitas atau pihak yang bertanggungjawab dalam penciptaan konten arsip. Elemen pencipta dapat mencakup individu, organisasi, atau perusahaan. Nama pencipta harus dapat digunakan untuk mengindikasikan

arsip foto. Pada umumnya elemen ini bisa digunakan di berbagai level deskripsi, tergantung konteks penciptaan arsipnya.

i. Penerbit (*Publisher*)

Elemen penerbit adalah entitas atau pihak yang bertanggungjawab menyediakan akses atau distribusi arsip foto. Pada umumnya penerbit mencakup individu, organisasi, atau perusahaan. Nama penerbit dapat digunakan untuk mengindikasikan arsip foto. Pada umumnya elemen ini bisa digunakan di berbagai level deskripsi, tergantung pada arsip yang digunakan dalam publikasi.

j. Kontributor (*Contributor*)

Elemen kontributor adalah entitas atau pihak yang bertanggung jawab berkontribusi pada konten arsip foto. Kontributor mencakup individu, organisasi, atau perusahaan. Nama kontributor dapat digunakan untuk mengindikasikan arsip foto. Pada umumnya elemen ini bisa digunakan di berbagai level deskripsi, tergantung dari kedudukan kontributor dalam penciptaan arsip foto.

k. Hak (*Rights*)

Elemen hak memuat informasi tentang hak-hak tertentu yang terdapat dalam arsip foto. Pada umumnya elemen ini memuat pernyataan pengelolaan hak terhadap arsip foto. Elemen hak sering kali mencakup Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), Hak Penggandaan (*Copyright*), dan berbagai hak lainnya. Pada umumnya elemen ini bisa digunakan di berbagai level deskripsi, tergantung pada lingkup hak yang terdapat dalam arsip.

l. Tanggal (*Date*)

Elemen tanggal memuat informasi tentang kurun waktu pada kegiatan yang terekam dalam arsip foto. Pada umumnya, tanggal diasosiasikan dengan penciptaan arsip. Pada umumnya, elemen ini digunakan di level *series*, *file* dan *item*.

m. Format

Elemen format merupakan manifestasi arsip foto dalam bentuk fisik ataupun digital. Pada umumnya, format mencakup jenis media atau dimensi arsip foto. Pada umumnya elemen ini bisa digunakan di berbagai level *series*, *file*, atau *item*. Hal ini tergantung pada variasi format yang terdapat pada arsip foto.

n. Pengidentifikasi (*Identifier*)

Elemen pengidentifikasi adalah referensi yang jelas terhadap arsip di dalam konteks yang diberikan. Pada umumnya berupa kode unik yang berbentuk numerik atau alfanumerik. Pada umumnya elemen ini bisa digunakan di berbagai level *fonds*, *file*, atau *item*.

o. Bahasa (*Language*)

Elemen bahasa merupakan bahasa yang digunakan dalam konten arsip foto. Pada umumnya elemen ini dicantumkan apabila terdapat petunjuk tentang informasi arsip foto berupa *caption* asli atau keterangan lain. Pada umumnya elemen ini bisa digunakan di berbagai level *fonds*, *series*, *file*, atau *item*. Tergantung pada penggunaan bahasa dalam deskripsi asli arsip foto.

6. Sarana Bantu Penemuan Kembali

Dalam rangka penyediaan akses terhadap khazanah arsip foto, lembaga kearsipan melakukan kegiatan pengolahan arsip foto yang menghasilkan output berupa sarana bantu penemuan kembali arsip foto (*finding aids*). Sarana ini terbagi menjadi dua, yaitu sarana bantu penemuan kembali yang bersifat primer (*primary finding aids*) berupa daftar & inventaris arsip, dan sarana bantu penemuan kembali yang bersifat sekunder (*secondary finding aids*) berupa *guide* arsip.³⁴

Sarana bantu penemuan kembali arsip foto yang paling ideal adalah inventaris arsip. Hal ini disebabkan karena inventaris arsip menyediakan informasi yang lengkap tentang konteks penciptaan arsip foto. Berbeda dengan daftar arsip, inventaris arsip dilengkapi dengan pendahuluan, uraian informasi, dan indeks. Bagian pendahuluan merupakan elemen sangat penting dalam sebuah inventaris arsip foto karena berisi informasi tentang sejarah organisasi lembaga pencipta arsip foto. Informasi ini menunjukkan konteks hubungan arsip foto dengan organisasi pencipta. Dengan demikian, pengguna dapat mengetahui tujuan penciptaan arsip foto oleh organisasi pencipta. Di sisi lain, pengguna akan memperoleh informasi tentang konteks hubungan antara arsip foto dengan tugas pokok dan fungsi organisasi pencipta.

Informasi penting lain yang terdapat dalam pendahuluan inventaris adalah keterangan tentang sejarah arsip. Informasi ini berisi penjelasan tentang proses penyerahan arsip dari organisasi pencipta kepada organisasi kearsipan yang meliputi pihak yang menyerahkan, pihak penerima, waktu dan tempat penyerahan, isi

³⁴ Peraturan Kepala ANRI Nomor 27 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyusunan Sarana Penemuan Kembali Arsip Statis. hal. 4.

informasi, kurun waktu, sistem penataan, jumlah/volume, dan kondisi fisik arsip. Salah satu aspek terpenting dalam sejarah arsip adalah informasi tentang sistem penataan arsip. Informasi ini menunjukkan ada tidaknya sistem penataan arsip yang asli dari organisasi pencipta (*original order*). Dengan demikian, proses pengolahan arsip statis dapat dilakukan dengan tidak menghilangkan konteks administratif yang mengacu pada penataan arsip di organisasi pencipta arsip foto.

Pendahuluan inventaris arsip foto juga memuat pertanggungjawaban pembuatan inventaris arsip yang berisi informasi tentang proses penyusunan inventaris arsip foto. Informasi ini juga memuat tentang prinsip, kaidah, sistem, dan mekanisme kerja yang digunakan dalam penyusunan arsip foto. Dengan demikian, inventaris arsip foto yang disusun dapat dipertanggungjawabkan dari sisi akurasi baik informasi dan fisik arsip foto. Informasi penting lain adalah petunjuk penggunaan arsip foto yang memudahkan pengguna arsip dalam menggunakan inventaris arsip foto sehingga proses penemuan kembali dapat dilakukan dengan tepat.

Penelusuran arsip foto juga dapat dilakukan melalui *guide* arsip. *Guide* arsip dapat berupa *guide* tematis (*thematic guide*) dan *guide* khazanah (*repository guide* atau *collection guide*). Dalam *guide*, pada umumnya deskripsi arsip foto disatukan dengan deskripsi arsip jenis lainnya. Namun, lembaga kearsipan dapat membuat *guide* arsip yang hanya memuat informasi tentang arsip foto dari berbagai lembaga pencipta arsip dalam bentuk *guide* arsip foto. Pada umumnya, deskripsi arsip foto pada *guide* meliputi nomor inventaris, judul inventaris, nomor arsip dan uraian informasi arsip foto.

Penyusunan sarana bantu penemuan kembali arsip foto juga harus mempertimbangkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dapat dilakukan melalui bank foto (*image bank*) yang berbasis digital. Penyajian arsip foto dengan metode ini banyak dilakukan di lembaga kearsipan di negara-negara maju. Penyajian arsip foto melalui bank foto dilakukan dengan di laman (*website*) khusus yang dirancang dengan cara mengunggah (*upload*) arsip foto dalam bentuk digital disertai dengan metadata yang utuh. Hal ini dilakukan agar arsip foto yang ditampilkan tidak kehilangan konteksnya, sehingga pengguna dapat mengetahui informasi tentang arsip foto yang dilihat. Melalui bank foto, pengguna bahkan dapat mengunduh arsip foto yang dikehendaki dengan resolusi tertentu sesuai dengan gambar yang tersedia.

H. Kesimpulan

Dari penelitian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait dengan tema yang dibahas yaitu:

1. Proses pengolahan arsip foto di lembaga kearsipan menentukan tingkat aksesibilitas pengguna arsip terhadap khazanah arsip foto. Proses pengolahan arsip foto yang dilakukan tidak dilakukan berdasarkan kaidah dan standar kearsipan yang sesuai mengakibatkan aksesibilitas pengguna terhadap khazanah arsip foto di lembaga kearsipan menjadi menurun. Salah satu permasalahan utama yang menyebabkan hal ini adalah belum adanya pendekatan kontekstual dalam proses pengolahan arsip foto di lembaga kearsipan.
2. Proses pengolahan arsip foto dengan paradigma lama cenderung menghilangkan konteks arsip foto yang menyebabkan tingkat kesulitan dalam proses penemuan kembali arsip foto menjadi tinggi. Proses pengolahan arsip yang dilakukan tanpa disertai pengetahuan tentang organisasi pencipta menyebabkan hilangnya konteks yang menghubungkan arsip foto dengan organisasi pencipta. Pola klasifikasi berdasarkan subyek cenderung mengakibatkan arsip foto kehilangan konteks kegiatan atau peristiwa yang terekam dalam arsip foto.
3. Prinsip-prinsip dasar dalam pengolahan arsip foto seperti *Respect des Fonds*, *Provenance*, dan *Original Order* merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Hal ini dilakukan untuk menjaga konteks penciptaan arsip foto. Selain itu, proses pengolahan arsip foto juga harus memperhatikan konteks fungsi dan administratif arsip foto yang menunjukkan hubungan antara arsip foto dengan organisasi pencipta dan arsip foto lainnya. Proses penelusuran konteks arsip foto dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis hubungan antara arsip foto dengan arsip konvensional organisasi pencipta arsip. Selain itu, proses penelusuran konteks arsip foto juga dapat dilakukan dengan menggunakan sumber lain seperti surat kabar (sesuai dengan kurun waktu arsip foto) dan bahan pustaka lain.
4. Pengolahan arsip foto yang dilakukan sesuai dengan kaidah kearsipan yang benar membuat proses penemuan kembali arsip foto menjadi lebih akurat. Proses pengolahan arsip foto mengacu ke standar internasional dengan skema deskripsi berjenjang (*multilevel description*) seperti dalam ISAD-G. Pengolahan arsip foto harus dapat menghasilkan metadata yang mempunyai tingkat *interoperability* yang tinggi seperti *Dublin Core Metadata Element Set*, sehingga lembaga kearsipan dapat

melakukan pertukaran metadata antar sistem, baik di dalam institusi ataupun dengan institusi lainnya.

5. Pendekatan kontekstual juga merupakan aspek fundametal dalam pengolahan arsip foto. Inventaris arsip adalah sarana bantu penemuan kembali yang paling ideal bagi arsip foto. Hal ini disebabkan karena inventaris arsip foto memberikan konteks fungsi dan administratif arsip foto dengan adanya pendahuluan yang berisi sejarah organisasi pencipta, sejarah arsip, dan pertanggungjawaban penciptaan inventaris arsip. Selain itu aksesibilitas arsip foto sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dalam bentuk *image bank* akan dapat memperluas akses arsip foto.

I. Rekomendasi

Dari hasil kesimpulan penelitian, dapat ditarik beberapa rekomendasi dalam rangka peningkatan kualitas proses pengolahan arsip foto sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas pengguna arsip terhadap arsip foto, antara lain:

1. Proses pengolahan arsip foto di lembaga kearsipan sebaiknya dilakukan dengan pendekatan kontekstual yang dilakukan sesuai dengan kaidah kearsipan. Proses pengolahan arsip foto yang cenderung menghilangkan konteks fungsi dan administratif arsip foto sebaiknya tidak lagi digunakan di lembaga kearsipan.
2. Kegiatan pengolahan arsip foto bukan merupakan hal yang dapat dilakukan dengan mudah. Oleh karena itu, diperlukan adanya **Pedoman Pengelolaan Arsip Audiovisual** yang berlaku secara nasional. Pedoman ini memuat panduan pengelolaan arsip foto yang sistematis dan komprehensif. Penyusunan pedoman ini harus menekankan pada pendekatan kontekstual sehingga proses pengolahan arsip foto dapat menghasilkan sarana temu balik arsip foto yang andal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartlet, N. *Diplomatics for Photographic Images: Academic Exoticism?* dalam *The American Archivist* Vol . 59, Fall, 1996 (USA: Society of American Archivists, 2009).
- Bearman, D. *The Power of Principle of Provenance* dalam *Archivaria* Vol. 21, Winter, 1985-1986 (Canada: The Association of Canadian Archivist, 1985).
- Edwards, R. *"With Respect to Original Order": Changing Values in Archival Arrangement* dalam *AABC Newsletter*, Volume 11, No. 1, Winter (Canada: AABC, 2011).
- Fredriksson, B. *Postmodernistic Archival Science - Rethinking the Methodology of a Science* dalam *Archival Science* Vol. 3 (The Netherlands: Kluwer Academic Publishers, 2003).
- ICA, *ISAD(G): General International Standard Archival Description* (Ottawa: International Council on Archives, 1999).
- Pearce-Moses, R. *A Glossary of Archival and Records Terminology* (USA: The Society of American Archivist, 2005)
- Quanchi, Max, *Photography and History in the Pacific Islands : Visual Histories and Photographic Evidence* dalam *Journal of Pacific History* Vol. 41, Issue 2 (Taylor & Francis, 2006).
- Riely, J, *A Brave New World: Archivists and Shareable Descriptive Metadata* dalam *The American Archivist* Vol . 72, Spring/Summer, 2009 (USA: Society of American Archivists, 2009).
- Schalk, Tim. *Framing photographs, denying archives: the difficulty of focusing on archival photographs* dalam *Archival Science: International Journal on Recorded Information*, Vol. 8, Issue 2, Juni 2008 (Netherlands: Springer, 2008).
- Teulling, A.J.M den. *Archief Terminologie voor Nederland en Vlanderen - Tweede Druk* (s'Gravenhage: Stichting Archiefpublicaties, 2007)

Peraturan Perundangan:

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan.

Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis.

Peraturan Kepala ANRI Nomor 27 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyusunan Sarana Penemuan Kembali Arsip Statis.

Website: <http://www.dublincore.org/documents/dces/>